

INOVASI MODEL PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

*Oleh Kastam Syamsi
FBS Universitas Negeri Yogyakarta*

Dalam berbagai referensi pembelajaran bahasa dan sastra, terdapat beraneka ragam metode atau strategi pembelajaran bahasa dan atau sastra. Strategi tersebut umumnya diturunkan dari pendekatan pembelajaran bahasa dan sastra yang dikembangkan oleh para ahli. Berikut ini, disajikan beberapa metode atau strategi pembelajaran bahasa dan sastra.

A. Pembelajaran Bahasa

1. *Model Pembelajaran Membaca*

a. Pendekatan Proses

Pembelajaran membaca dapat menggunakan pendekatan proses (Tomkins & Hoskisson, 1995; Tomkins, 2010). Proses yang dimaksud adalah proses membaca. Penelitian Syamsi (2000) dan Syamsi & Kusmiatun (2005) menyimpulkan bahwa pembelajaran membaca dengan menggunakan pendekatan proses dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa. Menurut hasil penelitian Palmer et.al. (1994), antara lain disebutkan bahwa siswa akan mendapatkan keuntungan jika proses, seperti proses membaca, diperagakan di hadapan siswa.

Adapun proses membaca meliputi: persiapan untuk membaca, membaca, merespon, mengeksplorasi teks, dan memperluas interpretasi. Proses membaca tidak dimulai dengan membuka buku dan langsung membaca (Tomkins & Hoskisson, 1995; Tomkins, 2010), tetapi melalui persiapan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah (1) memilih buku/bacaan, (2) menghubungkan buku/bacaan dengan pengalaman pribadi dan pengalaman membaca sebelumnya, (3) memprediksi isi buku/bacaan, dan (4) mengadakan tinjauan pendahuluan terhadap buku/bacaan. Tujuan utama tahap ini adalah untuk mengaitkan antara pengetahuan sebelumnya dengan teks yang akan dibaca.

Pada tahap kedua, yakni membaca, siswa membaca buku atau teks secara keseluruhan. Ada lima macam model membaca yang dapat dilakukan (Tomkins & Hoskisson, 1995; Tomkins, 2010), yakni (1) membaca nyaring (*reading aloud*), (2) membaca bersama (*shared reading*), (3) membaca berpasangan (*buddy reading*), (4) membaca terbimbing (*guided reading*), dan (5) membaca bebas (*independent reading*). Kelima macam model membaca ini dapat diterapkan sesuai dengan jenis dan tujuan pembelajaran membaca di sekolah.

Pada tahap ketiga, merespon, siswa memberi respon terhadap kegiatan membaca mereka dan terus berusaha memahami isi. Ada dua langkah yang dapat dilakukan siswa untuk tahap ini (Tomkins & Hoskisson, 1995; Tomkins, 2010), yakni (1) memberi tanggapan dalam bentuk menulis pada format hasil membaca, dan (2) berpartisipasi dalam diskusi klasikal. Kedua langkah ini dapat diterapkan sesuai dengan situasi dan kebutuhan di kelas.

Setelah memberi respon, para siswa kembali memperhatikan buku/bacaan untuk menggali isinya lebih dalam lagi. Kegiatan ini disebut dengan menggali teks. Pada tahap ini siswa melakukan langkah-langkah: (1) membaca ulang buku/bacaan, (2) menemukan gaya bahasa khusus penulis (*the author's craft*), (3) mempelajari kosakata baru, (4) mengidentifikasi ide bacaan, dan (5) berpartisipasi dalam pengajaran singkat yang dilakukan guru (Tomkins & Hoskisson, 1995; Tomkins, 2010). Kegiatan

menggali teks ini lebih dimaksudkan untuk memahami isi bacaan secara lebih mendetail.

Pada tahap terakhir dalam proses membaca, memperluas interpretasi. dapat dilakukan kegiatan-kegiatan: (1) mereproduksi teks dengan bahasa sendiri, (2) bermain peran sesuai dengan isi teks, (3) mempresentasikan isi teks dengan program Powerpoint (Tomkins, 2010). Ketiga kegiatan itu dapat dilakukan dengan melibatkan keterampilan berbahasa yang lain, seperti berbicara dan menulis. Kegiatan seperti bermain peran, wawancara atau melakukan tugas/proyek khusus juga dapat dilakukan.

b. Strategi *Anticipation Guide*

Strategi yang dikembangkan oleh Erickson, Hubler, Bean, Smith & McKenzie tahun 1987) berguna untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan mempersiapkan siswa untuk membaca dengan meminta mereka untuk bereaksi terhadap serangkaian pernyataan yang berkaitan dengan isi materi bacaan. Dalam bereaksi terhadap pernyataan, siswa mengantisipasi atau memperkirakan apa isi materi yang akan dibaca (Wiesendanger, 2001).

Strategi ini terdiri dari sejumlah pernyataan deklaratif yang dapat digunakan pada awal bagian teks. Guru memberi siswa sejumlah pernyataan dan meminta mereka apakah mereka setuju atau tidak setuju dengan setiap pernyataan itu. Hal ini dilakukan agar siswa menyadari bahwa mereka benar-benar memproses informasi yang akan membantu mereka untuk memahami materi bacaan dengan lebih baik. Strategi ini memungkinkan siswa untuk menghubungkan apa yang mereka sudah ketahui dengan informasi baru yang terdapat dalam teks. Strategi ini dapat meningkatkan pemahaman siswa dengan meminta mereka bereaksi terhadap pernyataan tentang topik sebelum mereka membaca teks. Hal ini mengaktifkan pengetahuan sebelumnya sebagai perangkat motivasi untuk membuat siswa terlibat dalam pemahaman materi teks yang akan dibaca. Strategi ini dapat digunakan dengan baik dalam membaca teks eksposisi dan narasi, dan dapat diterapkan untuk setiap tingkat kelas.

Langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut.

- 1) Membaca materi dan mengidentifikasi konsep utama.
- 2) Mengantisipasi pengetahuan sebelumnya pada siswa terhadap topik yang disajikan.
- 3) Mempertimbangkan konsep-konsep penting, menuliskannya sampai 10 pernyataan luas. Pernyataan yang paling efektif adalah pernyataan yang berisi informasi dengan latar belakang pengetahuan siswa yang cukup
- 4) Menyajikan pernyataan kepada siswa dalam urutan kronologis yang sama seperti yang akan ditemukan siswa dalam bahan bacaan.
- 5) Menempatkan panduan pada papan tulis, OHP, atau *handout* sehingga mudah dibaca oleh seluruh kelas. Membaca petunjuk itu dengan suara keras kepada siswa.
- 6) Dalam kelas, membahas setiap pernyataan secara singkat dan tanyakan kepada siswa apakah setuju atau tidak setuju dengan setiap pernyataan yang diberikan. Kemudian, mendorong siswa untuk mengevaluasi jawaban mereka dan mendengarkan pendapat dari rekan-rekan mereka.
- 7) Setelah membahas pernyataan, mintalah siswa membaca teks (Wiesendanger, 2001).

Setelah pembacaan selesai, mintalah siswa merespon sekali lagi terhadap pernyataan-pernyataan itu. Kemudian, meminta respon siswa yang berbeda dengan yang sebelumnya karena sekarang pemahaman mereka didasarkan pada teks yang telah dibaca. Jika siswa tidak setuju dengan penulis, mintalah siswa untuk mendukung kesimpulan mereka berdasarkan informasi dalam teks. Fokuskan kegiatan akhir

pembelajaran ini pada perbandingan pernyataan dalam panduan sebelumnya dan setelah membaca materi (Wiesendanger, 2001).

c. Strategi DRTA (*Directed Reading-Thinking Activity*)

Strategi DRTA dikembangkan oleh Stauffer tahun 1996. DRTA adalah strategi yang memandu siswa melalui membaca, membuat prediksi, membaca ulang, dan mengkonfirmasi atau menyesuaikan kembali prediksi. Strategi ini membantu siswa dalam pengembangan pemahaman bacaan (teks narasi) dan kemampuan berpikir kritis (Wiesendanger, 2001).

Strategi ini melibatkan para siswa dalam memprediksi apa isi cerita yang dipikirkan mereka. Strategi ini berupa kegiatan dalam siklus yang meliputi: memprediksi, membaca, dan membuktikan karena kegiatan membaca adalah kegiatan berpikir, yang melibatkan pembaca menggunakan pengalaman sendiri untuk merekonstruksi ide-ide penulis. Strategi ini dapat digunakan untuk setiap tingkat pembaca dalam kelompok atau individu, dengan teks narasi dan teks eksposisi.

Langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut.

- (1) Memberikan setiap siswa salinan bacaan yang telah dipilih. Mintalah siswa untuk mempelajari judul dan gambar pada halaman pertama. Ajukan pertanyaan seperti berikut: apa yang kamu pikirkan tentang cerita dengan judul ini, apa yang kamu pikirkan tentang peristiwa dalam cerita ini, manakah prediksimu yang sesuai?
- (2) Ketika pertama kali memperkenalkan DRTA, biasakan siswa dengan strategi untuk menangani dengan kata-kata yang belum dikenal: baca akhir kalimat, gunakan gambar jika tersedia, ucapkan kata-kata dengan suara nyaring, dan mintalah bantuan orang lain.
- (3) Mengarahkan siswa untuk membaca dalam hati bagian dari cerita untuk memeriksa prediksi mereka. Pastikan bahwa siswa membaca untuk mencari makna. Amati kinerja membaca mereka dan bantu siswa yang membutuhkan bantuan dengan kata-kata yang mungkin sulit dipahami.
- (4) Setelah siswa telah membaca bagian pertama, minta mereka menutup buku mereka. Apakah pertanyaan-pertanyaan berikut memandu siswa untuk mengevaluasi temuan dan prediksi baru mereka: apakah Anda benar, apa yang Anda pikirkan sekarang, dan menurut Anda apa yang akan terjadi? Kemudian, doronglah siswa untuk menyaring ide-ide mereka dan untuk membuat prediksi tentang peristiwa yang akan terjadi kemudian dalam bacaan.
- (5) Mintalah siswa melanjutkan kegiatan membaca bagian lain. Pada setiap bagian bacaan, lanjutkan siklus memprediksi-membaca-membuktikan (Wiesendanger, 2001).

d. Strategi KWLA (*What I Already Know, What I Want to Know, What I Learned, and The Affect of the Story*)

Strategi KWLA dikembangkan oleh Carr & Ogle tahun 1987, serta Mandeville tahun 1994. Strategi ini tidak hanya membantu siswa untuk menghubungkan apa yang mereka ketahui, tetapi juga memungkinkan siswa untuk menilai sendiri kesesuaian, ketertarikan, dan nilai personal terhadap pengalaman belajar mereka.

Strategi ini memfokuskan pada elaborasi dan pemantauan pemahaman siswa. Strategi ini bisa digunakan pada saat sebelum membaca, saat membaca, atau fase akhir membaca. Strategi KWLA dapat digunakan dalam pembelajaran membaca teks naratif atau ekspositorif. Strategi ini cocok untuk siswa dalam semua kemampuan dari SD sampai SMA (Wiesendanger, 2001).

Langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut.

- (1) Membuat tabel dengan empat kolom seperti berikut.

Apa yang saya tahu	Apa yang ingin saya ketahui	Apa yang saya pelajari	Pengaruh cerita

- (2) Bertanya kepada siswa apa yang telah mereka ketahui untuk tentang topik yang akan dibaca. Tulislah informasi itu pada kolom pertama.
- (3) Bertanya kepada siswa pertanyaan apa yang akan mereka jawab tentang topik yang akan dibaca. Tulis pertanyaan ini dalam kolom dua.
- (4) Setelah membaca, mintalah siswa untuk menjawab pertanyaan dan informasi lainnya dalam kolom tiga.
- (5) Gunakan kolom empat untuk menulis jawaban pertanyaan pertama yang berpengaruh. Salah satu contoh pertanyaan: “apa yang membuat saya tertarik.” Siswa secara reflektif memiliki informasi penting oleh jawaban dalam pertanyaan: “mengapa informasi ini penting untuk saya dan bagaimana membantu saya mengetahui informasi tersebut.”
- (6) Jelaskan kepada siswa jika mereka juga dapat menggunakan kolom keempat untuk merespon dengan sikap yang baru tentang pembelajaran mereka. Contohnya siswa mungkin mencatat tentang jangkrik dan serangga lainnya mendapatkan tempat yang baik dalam budaya Asia.
- (7) Adalah sangat penting untuk melakukan diskusi. Jika guru meminta siswa untuk mendengarkan respon teman sebayanya, dan berbicara tentang respon sendiri, dan kemudian respon tertulis mereka kualitasnya akan lebih baik (Wiesendanger, 2001).

e. Strategi *Directed Inquiry Activity*

Strategi ini dikembangkan oleh Lehr tahun 1980 dan Thomas tahun 1978). Strategi ini membantu meningkatkan pemahaman pembaca di dalam pembelajaran membaca berbagai bidang studi. Strategi ini membantu siswa dalam memilih informasi penting dan mengkategorikan informasi tersebut khususnya dalam informasi dari buku teks mata pelajaran (Wiesendanger, 2001).

Strategi ini membantu siswa dalam mengatur, mengolah, dan memahami materi teks yang ditugaskan. Penggunaan enam pertanyaan membantu siswa dalam memahami teks baik teks narasi maupun teks ekspositori.

Langkah-langkah yang digunakan dalam strategi ini adalah sebagai berikut.

- (1) Mintalah siswa melihat-lihat bagian teks yang ditugaskan.
- (2) Ajukan enam pertanyaan, yakni siapa, apa, kapan, dimana, mengapa, dan bagaimana.
- (3) Catat prediksi siswa di papan tulis dengan kategori yang sesuai. Gunakan pertanyaan pemeriksaan dan teknik elaborasi agar siswa dapat mengingat informasi penting yang berkaitan dengan teks.
- (4) Mintalah siswa membaca teks secara keseluruhan dan buatlah beberapa perubahan yang diperlukan untuk prediksi mereka.
- (5) Gunakan grafik pramembaca untuk memodifikasi strategi yang digunakan sebagai strategi pra-dan pasca-membaca (Wiesendanger, 2001).

f. Strategi OH RATS (*OVERVIEW, HEADINGS, READ, ANSWER, TEST-STUDY*)

Strategi yang dikembangkan oleh Berrent tahun 1984 ini mencakup kegiatan membaca, memilih informasi yang relevan, dan mereview. Strategi OH RATS ini

terdiri dari *overview*, *headings*, *read*, *answer*, dan *test-study*. Strategi ini bukan metode untuk menulis catatan, tetapi strategi ini cocok untuk siswa yang belajar menulis catatan berdasarkan pada apa yang dibaca (Wiesendanger, 2001).

Langkah pembelajaran dalam strategi ini adalah sebagai berikut.

- (1) Tahap O – *Overview*: Dalam rangka mengembangkan *overview* untuk membaca, siswa diharuskan menentukan tipe teks yang akan muncul kemudian. Pertama, mintalah siswa untuk melihat judul bab dan subbab untuk mengembangkan apa yang mereka diharapkan. Mintalah siswa untuk menentukan jika ada pengantar dan ringkasan pada bagian itu. Pada tahap ini, mintalah siswa membuat pertanyaan yang mungkin dapat terjawab dalam teks yang akan dibaca nanti.
- (2) Tahap H – *Headings*: Mintalah siswa untuk menggunakan buku catatan hanya untuk satu tujuan. Pada bagian awal setiap halaman tersendiri, mintalah siswa untuk menulis judul dan nomor halaman dan melipat tiap-tiap kertas. Pada bagian kiri, siswa diminta menulis beberapa pertanyaan untuk setiap judul atau subjudul.
- (3) Tahap R – *Read*: Mintalah siswa untuk membaca teks secara keseluruhan dengan teknik membaca dalam hati. Jangan biarkan siswa membaca terlalu panjang pada suatu bagian teks. Bagilah teks itu menjadi beberapa bagian sehingga memudahkan siswa. Guru dapat menentukan batasan judul atau subjudul sebagai bahan yang dibaca siswa.
- (4) Tahap A – *Answer*: Mintalah siswa untuk menentukan informasi yang tepat dan tempatkan di kolom kanan dari halaman lipat. Ingatkan siswa bahwa hal ini haruslah berisi pokok-pokok penting dan mintalah siswa melengkapinya untuk setiap bagian teks.
- (5) Tahap TS - *Test Study*: Mintalah siswa untuk menggunakan catatan mereka untuk melengkapi review akhir mereka. Dengan catatan mereka pada halaman yang dilipat setengahnya, mintalah siswa membaca pertanyaan pada setiap bagian dan mencoba untuk menjawab tanpa melihat teks yang ada di sebelah kanan. Mintalah siswa untuk menggunakan catatan hanya jika dibutuhkan (Wiesendanger, 2001).

g. Strategi SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, and Review*)

SQ3R adalah strategi yang dikembangkan oleh Adams, Carnine, & Gersten tahun 1982; Mangrum & Strichart tahun 1996; Scott tahun 1994; dan Stahl, King dan Eilers, tahun 1996. Strategi ini meliputi kegiatan memprediksi dan mengelaborasi yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman literal dan membantu dalam pembentukan keterampilan belajar (Wiesendanger, 2001).

SQ3R adalah strategi yang memperkenalkan pengorganisasian, prediksi, dan pemahaman. Siswa mensurvei, bertanya, membaca, merenungkan, dan meninjau kembali materi teks yang dibaca. Strategi ini dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap informasi tertulis dan membantu mereka menyimpan informasi untuk bahan diskusi, kuis, dan tes. Pembelajaran ini sangat terstruktur dan membantu pengingatan materi serta dapat digunakan untuk kelas 5-12, baik dengan teks narasi maupun ekspositori.

Langkah-langkah pembelajaran dalam strategi ini adalah sebagai berikut.

- (1) *Survey*; Mintalah siswa untuk melakukan hal berikut:
 - (a) Membaca judul dan memikirkan maknanya.
 - (b) Membaca bagian pendahuluan yang biasanya ditemukan di paragraf pertama atau kedua.
 - (c) Membaca bagian teks di sebelah subbab untuk mempelajari apa isi teks tersebut.
 - (d) Memeriksa semua gambar yang ada dan membaca keterangan yang ada.

- (e) Membaca kesimpulan yang biasanya ditemukan di paragraf terakhir atau kedua.
- (2) *Question*; Mintalah siswa untuk melakukan hal berikut:
 - (a) Mengubah judul menjadi satu atau dua pertanyaan. Gunakan kata kunci untuk melengkapi pertanyaan: siapa, apa, di mana, kapan, mengapa, dan bagaimana.
 - (b) Ubahlah subbab dalam satu atau dua pertanyaan. Gunakan kata kunci untuk melengkapi pertanyaan: siapa, apa, di mana, kapan, mengapa, bagaimana.
 - (c) Tulislah pertanyaan tersebut.
- (3) *Read*; Mintalah siswa untuk melakukan hal berikut:
 - (a) Membaca untuk menjawab pertanyaan.
 - (b) Mengubah pertanyaan yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penulis
 - (c) Menulis jawaban dari pertanyaan untuk melengkapi catatan.
- (4) *Recite*; Mintalah siswa untuk melakukan hal berikut:
 - (a) Membaca pertanyaan dan menjawab dengan suara keras.
 - (b) Membaca pertanyaan dengan keras; lalu palingkan muka dan katakan jawabannya dengan suara keras.
 - (c) Membaca pertanyaan dengan keras; lalu dengan mata tertutup katakan jawabannya dengan keras.
 - (d) Ulangilah.
- (5) *Review*; Melakukan hal yang sama seperti yang ada pada langkah 4 (Wiesendanger, 2001).

h. Strategi ECOLA (*Extending Concept throught Language Activities*)

Strategi pembelajaran ini dikembangkan oleh Smith-Burke tahun 1982 dan bertujuan untuk mengintegrasikan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan untuk pengembangan kemampuan keterampilan membaca. Strategi ini tepat digunakan untuk siswa tingkat menengah (SMP dan SMA/SMK) (Tierny, Readence, & Dishner, 1995).

Tahapan pelaksanaan ECOLA adalah sebagai berikut.

- (1) Menentukan tujuan yang komunikatif untuk membaca.
- (2) Membaca dalam hati.
- (3) Mewujudkan pemahaman melalui aktivitas menulis dengan cara menuliskan tanggapan yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
- (4) Diskusi dan klarifikasi pemaknaan.
- (5) Menulis hasil pemahaman dan membandingkan (Tierny, Readence, & Dishner, 1995)

Selain dengan pendekatan dan strategi tersebut, pembelajaran membaca dapat dilakukan dengan berbagai teknik atau strategi, seperti strategi STUDY, PQRST, OK5R, EVOKER, dan sebagainya. Berbagai teknik tersebut dapat dilakukan secara bervariasi sehingga dapat mencegah kebosanan siswa dalam belajar membaca.

2. Model Pembelajaran Menulis

a. Pendekatan Proses

Pembelajaran menulis dengan pendekatan proses meliputi lima tahap, yakni pramenulis, menulis draf, merevisi, menyunting, dan mempublikasi (Tomkins & Hoskisson, 1995). Pramenulis adalah tahap persiapan untuk menulis. Tahap ini sangat penting dan menentukan dalam tahap-tahap menulis selanjutnya. Sebagian besar waktu menulis dihabiskan dalam tahap ini. Adapun hal-hal yang dilakukan siswa dalam tahap ini adalah: (1) memilih topik, (2) mempertimbangkan tujuan, bentuk, dan pembaca, dan

(3) memperoleh dan menyusun ide-ide. Siswa dipersilakan untuk menentukan topik karangan sendiri. Jika ada siswa yang merasa kesulitan, guru dapat membantunya dengan mengadakan brainstorming (urun rembug) untuk menentukan beberapa macam topik kemudian meminta siswa yang merasa kesulitan memilih topik tersebut untuk memilih salah satu yang paling menarik di antara topik-topik itu. Melalui kegiatan pramenulis, siswa berbicara, menggambar, membaca dan bahkan menulis untuk mengembangkan informasi yang diperlukan untuk topik-topik mereka.

Ketika siswa menyiapkan diri untuk menulis, mereka perlu untuk berpikir tentang tujuan dari menulis yang akan mereka lakukan. Apakah mereka akan menulis untuk menghibur, menginformasikan sesuatu, atau mempersuasi? Selain itu mereka juga perlu merencanakan apakah mereka menulis untuk dirinya sendiri atau untuk orang lain yang bisa teman sekelas, orang tua, nenek, kakek, paman, atau yang lain. Para siswa juga harus mempertimbangkan bentuk tulisan yang akan mereka buat. Apakah cerita, surat, puisi, laporan atau jurnal. Dalam satu kegiatan menulis hendaknya ditentukan satu bentuk tulisan saja.

Para siswa melakukan berbagai kegiatan untuk berusaha memperoleh dan menyusun ide-ide untuk menulis. Graves (1983) menyebut penulis mempersiapkan diri untuk menulis sebagai kegiatan persiapan. Ada beberapa macam bentuk kegiatan yang dapat dilakukan, seperti (1) menggambar, (2) mengelompokkan, (3) berdiskusi, (4) membaca, (5) bermain peran, atau (6) menulis cepat.

Pada tahap menulis draf siswa diminta hanya mengekspresikan ide-ide mereka ke dalam tulisan kasar. Karena penulis tidak memulai menulis dengan komposisi yang siap seperti disusun dalam pikiran mereka, siswa memulai menulis draf ini dengan ide-ide yang sifatnya tentatif. Pada tahap membuat draf ini, waktu lebih difokuskan pada mengeluarkan ide-ide dengan sedikit atau tidak sama sekali memperhatikan pada aspek-aspek teknis menulis seperti ejaan, penggunaan istilah, atau struktur.

Pada tahap merevisi siswa memperbaiki ide-ide mereka dalam karangan. Merevisi bukanlah membuat karangan menjadi lebih halus, tetapi kegiatan ini lebih berfokus pada penambahan, pengurangan, penghilangan, dan penyusunan kembali isi karangan sesuai dengan kebutuhan atau keinginan pembaca. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa pada tahap ini adalah: (1) membaca ulang seluruh draf, (2) *sharing* atau berbagi pengalaman tentang draf kasar karangan dengan teman dalam kelompok, dan (3) mengubah atau merevisi tulisan dengan memperhatikan reaksi, komentar atau masukan dari teman atau guru.

Setelah menyelesaikan draf kasar, siswa memerlukan waktu untuk beristirahat dan menjauhkan diri dari karangan mereka. Setelah itu, barulah siswa membaca kembali draf kasar mereka dengan pikiran yang segar. Ketika siswa membaca inilah, mereka membuat perubahan -menambah, mengurangi, menghilangkan atau memindahkan bagian-bagian tertentu dalam draf karangan. Bisa juga mereka menandai bagian-bagian yang akan diubah itu dengan memberinya tanda-tanda tertentu atau simbol, atau dengan menggarisbawahi.

Dalam kelompok, siswa mengadakan tukar pikiran dengan teman sekelompok atau sekelas. Kelompok-kelompok menulis ini sangat penting di mana guru dan siswa berbicara, atau memberi komentar tentang cara-cara untuk merevisi (Calkins, 1983). Kelompok ini dapat dibuat secara spontan atau kelompok yang sudah dibuat sebelumnya. Adapun kegiatan-kegiatan dalam kelompok ini adalah: (1) penulis membaca karangannya, (2) para pendengar (siswa lain) memberi komentar, (3) penulis membuat pertanyaan, (4) pendengar memberikan saran, (5) proses itu diulang (sampai semua tampil dalam kelompoknya untuk membacakan dan meminta respon temannya), dan (6) penulis merencanakan untuk merevisi. Dalam kegiatan ini, guru bisa membantu

siswa dengan berkeliling dan memonitor setiap kelompok. Kadang-kadang siswa mendapatkan kesulitan yang tidak dapat dipecahkan dalam kelompok sehingga memerlukan uluran tangan guru.

Setelah bekerja dalam kelompok, yakni bertukar pikiran dengan teman sekelompok tentang draf tulisan dan mendapatkan masukan, siswa siap untuk merevisi. Mereka mungkin menambah, mengurangi, menghilangkan atau memindahkan bagian-bagian tertentu yang dirasa perlu untuk diubah.

Tahap berikutnya adalah menyunting. Fokus dari tahap menyunting ini adalah mengadakan perubahan-perubahan aspek mekanik karangan. Siswa memperbaiki karangan mereka dengan memperbaiki ejaan atau kesalahan mekanik yang lain. Tujuannya adalah untuk membuat karangan lebih mudah dibaca orang lain.

Adapun aspek-aspek mekanik yang diperbaiki adalah penggunaan huruf besar, ejaan, struktur kalimat, tanda baca, istilah dan kosakata serta format karangan. Waktu yang paling tepat untuk mengajarkan aspek-aspek mekanik ini ialah pada tahap menyunting bukannya melalui latihan-latihan pada buku kerja siswa.

Dalam menyunting, siswa membaca cepat karangan untuk menentukan dan menandai kemungkinan bagian-bagian tulisan yang salah. Guru dapat menunjukkan cara membaca cepat ini misalnya dengan membaca karangan salah satu siswa. Guru membaca karangan itu dengan lambat dan menandai kemungkinan bagian-bagian karangan yang salah dengan pensil atau pulpen. Dalam kegiatan membaca dan menandai bagian yang mungkin salah, siswa dapat menggunakan daftar cek untuk menentukan tipe-tipe kesalahan. Setiap tingkatan kelas siswa, dapat menggunakan daftar cek yang berbeda tergantung tinggi rendahnya kelas siswa.

Setelah siswa membaca cepat dan menentukan kemungkinan kesalahan yang sebanyak mungkin ada dalam karangan mereka, siswa kemudian memperbaikinya secara individu atau dengan bantuan orang lain. Beberapa kesalahan mungkin ada yang mudah untuk dikoreksi, ada yang perlu dilihat pada kamus, atau ada yang perlu bantuan dari guru secara langsung. Di sinilah kebermaknaan pembelajaran tata tulis yang dapat meliputi ejaan, tanda baca, dan penggunaan struktur atau istilah. Siswa benar-benar meresapi keterangan dan perbaikan dari guru atau teman sekelas.

Pada tahap mempublikasi, tahap akhir menulis, siswa mempublikasikan tulisan mereka dalam bentuk yang sesuai atau berbagi tulisan dengan pembaca yang telah ditentukan. Pembaca bisa teman sekelas, guru, pegawai sekolah, atau bahkan kepala sekolah. Dalam tahap mempublikasi ini, dapat juga dilakukan dengan konsep *author chair* atau kursi penulis. Siswa yang telah selesai melakukan kegiatan menulis, maju ke depan dan duduk di kursi itu. Selanjutnya ia membaca hasil karyanya, sementara itu para siswa lain dan guru memberikan perhatian dan menyampaikan aplaus dengan bertepuk tangan setelah pembacaan selesai. Pembacaan hasil karya siswa itu dapat meliputi sebagian atau seluruh siswa

b. Strategi 3W2H

Strategi yang dikembangkan oleh Manning & Manning tahun 1995 ini bertujuan untuk membantu siswa dalam menggabungkan kegiatan membaca dan menulis untuk menginterpretasikan dan mengeksplorasi topik dan materi yang akan datang. 3W2H adalah strategi cemerlang untuk digunakan ketika memulai sebuah unit atau bab baru, karena ini memungkinkan murid-murid untuk melihat pada topik yang luas dan membangun sebuah rencana yang sistematis untuk memutuskan apa yang seharusnya dipelajari dan bagaimana informasi dapat diperoleh, sebaik metode-metode alternatif untuk menyebarkan informasi. Strategi ini mendorong murid-murid untuk bertanggung jawab pada pembelajaran mereka, karena mereka membangun pertanyaan-pertanyaan.

Pada mulanya, strategi ini harus diimplementasikan dengan keseluruhan kelas, memiliki sepenuhnya bentuk kelompok pertanyaan. Perlahan-lahan, murid-murid harus bekerja dalam kelompok kecil. Akhirnya, murid-murid memformulasikan pertanyaan-pertanyaan secara mandiri (Wiesendanger, 2001).

Langkah-langkah yang digunakan dalam strategi ini adalah sebagai berikut.

- (1) *W1: Apa pertanyaanmu?* Dalam fase pertama ini, murid-murid mengungkapkan apa informasi yang mereka sukai untuk mempelajari bentuk sebuah topik yang spesifik. Tergantung pada kedalaman materi yang mereka pelajari, darinya dikembangkan 3 sampai 10 pertanyaan. Awalnya, mintalah pertanyaan-pertanyaan dasar yang luas. Akhirnya, murid-murid mengambil masing-masing pertanyaan umum dan mengembangkan tindak lanjut dari pertanyaan-pertanyaan yang fokus pada detail-detail dalam perintah untuk mendapatkan informasi yang lebih spesifik di bawah setiap area umum.
- (2) *W2: Apakah yang sudah kamu ketahui tentang topik itu?* Selanjutnya, murid-murid aktif mengenai apa yang mereka sudah ketahui tentang topik. Untuk setiap pertanyaan, murid-murid mengeluarkan pendapatnya dengan beberapa informasi yang relevan dan sesuai dengan pertanyaan. Ketika mengerjakan sebaiknya dalam keseluruhan kelas, murid-murid akan memasok dan aktif di masing-masing pengetahuan latar belakang. Tulislah informasi yang relevan di luar kepala atau di papan tulis dalam kolom di bawah kategori yang sesuai, atau kembangkan sebuah jaringan untuk membantu murid-murid mengerti hubungan-hubungannya.
- (3) *W3: Dimana kamu dapat menemukan pemaparan?* Murid-murid menentukan bagaimana pertanyaan-pertanyaan mereka dapat dijawab. Pertama, mereka memikirkan sumber-sumber tradisional seperti buku-buku teks, majalah-majalah, dan buku-buku kejuruan. Doronglah murid-murid untuk mengeksplorasi sumber-sumber lain yang diperbolehkan, mencakup wawancara-wawancara dengan keluarga atau anggota-anggota komunitas, *e-mail*, video-video, film-film dan film lepas, dan CD-ROM.
- (4) *H1: Bagaimana kamu merekam ide-idemu?* Pertama, mengambil model catatan yang pantas, jadi murid-murid mempelajari bagaimana menginterpretasikan informasi-informasi penting dari sebuah teks. Tunjukkan pada murid-murid bagaimana merekam penemuan-penemuan mereka. Doronglah murid-murid untuk mengeksplorasi pilihan-pilihan yang lain seperti membuat sketsa, membuat grafik, merekam video, dan merekam suara ketika merekam informasi.
- (5) *H2: Bagaimana kamu membagi penemuan-penemuanmu?* Ketika mengalokasikan, berilah murid-murid pilihan-pilihan untuk mempresentasikan penemuan-penemuan mereka. Dalam tambahan untuk sebuah laporan tertulis, sertakan pertunjukkan kecil, poster-poster, diorama-diorama, debat-debat, mural-mural, dan video-video ke dalam kurikulum dalam perintah untuk menambah variasi dalam ruang kelas. Izinkan murid-murid untuk menyeleksi sebuah metode presentasi yang paling cocok dengan gaya mereka (Wiesendanger, 2001).

c. Strategi *Sentence Collection*

Strategi yang dikembangkan oleh Speker, 1991, ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman siswa dan kemampuan menulis kalimat kompleks serta untuk membantu siswa meningkatkan berpikir tingkat tinggi. Dalam strategi ini siswa berperan sebagai peserta aktif dan membangun kepercayaan dengan memperlihatkan koleksi kalimat mereka di dalam kelas supaya dilihat oleh temannya. Siswa mendiskusikan kalimat itu dengan teman sekelasnya. Strategi ini mendorong

keterkaitan antara keterampilan membaca dan menulis dalam pembelajaran di kelas (Wiesendanger, 2001).

Langkah langkah yang digunakan dalam strategi ini:

- (1) Mengenalkan kepada siswa kalimat kreatif yang ditemukan di dalam buku atau buku yang telah dibaca siswa. Kalimat-kalimat ini dapat berisi tentang humor atau kesedihan, menemukan kosa kata, mengatur nada cerita, membandingkan karakter, menjelaskan plot, dan sebagainya.
- (2) Menulis kira-kira tiga kalimat pada kertas berwarna coklat atau pada papan tulis yang lebar dan mendiskusikannya, kemudian mendorong siswa untuk menambah kalimat mereka sendiri. (Pembelajaran dapat difokuskan pada pola kalimat tertentu yang dipilih untuk meningkatkan penguasaan struktur kalimat tersebut).
- (3) Menampilkan kalimat-kalimat tersebut di sekitar kelas. Luangkan waktu setiap hari untuk siswa membahas kalimat-kalimat itu dan menambah koleksinya (Wiesendanger, 2001).

Selain itu, terdapat berbagai model pembelajaran menulis yang lain seperti: buddy journal, elaboration, group summarizing, QUIP, dan lain-lain (Wiesendanger, 2001).

B. Pembelajaran Sastra

Beberapa model yang dikembangkan adalah model pembelajaran sastra yang diadopsi dari model Stratta, model induktif, model analisis, model sinektik, model bermain peran, model sosiodrama, dan model simulasi. Berikut ini dipaparkan beberapa contoh model pembelajaran bersastra secara ilustratif.

1. Model Stratta

Model ini diciptakan oleh Leslie Stratta. Terdapat tiga tahapan di dalam pembelajaran bersastra dengan model Stratta, yakni:

- a) tahap penjelajahan (misalnya, mengajukan pertanyaan atas karya yang akan diapresiasi kemudian menjawabnya berdasarkan perkiraan pribadi);
- b) tahap interpretasi (membandingkan kesamaan dan perbedaan antara yang ada dalam karya dengan jawaban sendiri); serta
- c) tahap re-kreasi -penciptaan kembali- (melisankan puisi, prosa, atau drama yang telah diapresiasi dan yang lain mengevaluasi).

Contoh Model Stratta

Sejalan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual yang dirancang agar siswa mampu membangun pemahaman sendiri secara aktif, kreatif, dan produktif, stimulasi harus dapat membangun kembali pengalaman atau pengetahuan yang telah dimiliki siswa.

- a) saat akan membangun kompetensi menulis puisi, misalnya, guru dapat meminta siswa mengidentifikasi peristiwa yang pernah diindranya (dilihat, didengar, dirasakan, dicium, diraba), catatan pribadinya, atau cerita yang pernah dibacanya; serta
- b) melakukan investigasi, eksplorasi, atau discovery untuk memperoleh beragam cara pandang atas pengalaman awalnya, misalnya observasi ke pasar, panti jompo atau panti asuhan; wawancara dengan tokoh yang relevan; dsb.

2. Model Induktif

Model ini diciptakan oleh Hilda Taba. Model Taba sangat dekat gaya penalaran induktif. Di samping itu, model ini juga merupakan pengejawantahan dari teori belajar

konstruktif dan inkuiri. Model ini diorientasikan kepada pembelajaran berorientasi pemrosesan informasi. Langkah-langkahnya adalah:

- a) pembentukan konsep (mendata, mengklasifikasi, memberi nama) terhadap karya yang diapresiasi;
- b) analisis konsep (menafsirkan, membandingkan, menggeneralisasikan); serta
- c) penerapan prinsip (menganalisis masalah baru, membuat hipotesis, menjawab hipotesis, memeriksa hipotesis) dan dapat diakhiri melalui penciptaan karya baru.

Contoh Model Induktif

- a) melalui pembelajaran membaca intensif prosa (cerpen atau novel), misalnya, guru dapat membuat simulasi berupa mengamati bacaan, baik berkenaan dengan judul, pengarang, daftar isi, catatan pada kover belakang, dsb.;
- b) berdasarkan hasil pengamatan, guru dapat meminta siswa untuk membuat daftar pertanyaan tentang kira-kira isi yang ada di dalam prosa tersebut;
- c) siswa menjawab sendiri pertanyaan itu sebagai jawaban sementara (hipotesis);
- d) untuk membuktikan apakah hipotesis itu benar atau tidak, guru meminta siswa untuk membuktikannya melalui membaca keseluruhan prosa sambil membandingkan dengan jawabannya; serta
- e) langkah terakhir adalah siswa menarik kesimpulan atas pembuktian itu. Kemudian, menyajikan sintesisnya diikuti dengan diskusi antarsiswa lainnya.

3. Model Analisis

Pencipta model analisis adalah S.H. Burton. Model ini menekankan pada proses analisis terhadap sesuatu, dan kemudian menentukan unsur-unsur yang dianalisisnya.

Strategi yang digunakan di kelas melalui model ini ditempuh melalui tiga tahapan, yakni:

- a) membaca untuk mendapatkan kesan pertama. Kesan ini akan berbeda antarindividu. Penyebabnya, pengalaman awal individu pun berbeda-beda;
- b) menganalisis untuk mendapatkan kesan objektif. Kesan beragam yang pertama muncul dapat diarahkan kepada kesan objektif setelah secara menyeluruh dilakukan analisis; serta
- c) menanggapi untuk mendapatkan sintesis atas kedua kesan di awal. Kesan-kesan tersebut memiliki nilai yang amat tinggi. Perpaduan antara dua kesan itulah yang akan melahirkan pengalaman baru bagi siswa.

4. Model Sinektik

Pencipta model Sinektik adalah William J. Gordon. Orientasi utama dari model ini adalah pembentukan kreativitas pada siswa. Gordon menggunakan tiga jenis proses kreatif, yakni:

- a) analogi langsung (mengandaikan siswa menjadi pengarang);
- b) analogi personal (membandingkan pengalaman pengarang dengan pengalaman siswa); serta
- c) analogi kempaan (membandingkan cara pengarang dengan cara siswa dalam menyelesaikan masalah).

Contoh Model Sinektik

- Pada setiap akhir pembelajaran, siswa distimulasi untuk merasakan, membayangkan, memikirkan hal-hal yang telah dipelajarinya.
- Misalnya, melalui pertanyaan "Apa yang kamu rasakan setelah mempelajari bab tertentu?", "Apa yang terbayang dalam diri kamu jika mampu menulis cerpen?",

”Apakah kamu juga terdorong untuk mulai membaca beragam bacaan?”, ”Mengapa saya menyukai itu?”, ”Bagaimana agar saya bisa mengirimkan tulisan ke media massa?”, dsb.

- Jawaban-jawaban itu kemudian dirangkai dalam satu tulisan, baik berupa simpulan, saran, pendapat, dan sebagainya.

5. Model Bermain Peran

Pencipta model bermain peran adalah Torrance. Model ini amat mirip dengan pementasan drama sederhana. Namun, peran di dalam bermain peran diambil dari kehidupan nyata, bukan kehidupan imajinasi.

- a) memotivasi kelompok
- b) pemilihan pemain
- c) penyiapan pengamat
- d) penyiapan tahap dan peran
- e) pemeranan
- f) diskusi dan evaluasi (tahap I)
- g) pemeranan ulang
- h) diskusi dan evaluasi (tahap II)
- i) pembagian pengalaman dan generalisasi.

Contoh Model Bermain Peran

- Misalnya, salah seorang siswa di dalam kelompok belajar berperan menjadi pembaca cerita. Siswa lainnya mendengarkan sambil mencatat hal-hal penting berkenaan dengan cerita, seperti *apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, atau bagaimana*.
- Untuk guru, wacana bahan mendengarkan dongeng di dalam buku pelajaran dapat direkam kemudian siswa mendengarkan rekaman tersebut.
- Melalui pembelajaran pementasan drama, misalnya, guru dapat menstimulasi siswa melalui kelompok untuk melakukan *brainstorming* (curah gagasan) intrakelompok tentang naskah drama yang akan dipentaskan.
- Di samping itu, mereka juga akan belajar membentuk suatu organisasi dalam menciptakan kerja sama.

6. Model Sosiodrama

Jika bermain peran yang diutamakan pemeranan, sosiodrama lebih mementingkan aspek sosial (problem dan tantangan). Berikut ini langkah-langkahnya.

- a) menetapkan masalah
- b) mendeskripsikan situasi masalah
- c) pemilihan pemain
- d) penjelasan dan pemanasan untuk aktor dan pengamat
- e) memerankan situasi tertentu
- f) memotong adegan
- g) mendiskusikan dan menganalisis situasi lakuan dan gagasan yang dihasilkan
- h) implementasi gagasan baru.

7. Model Simulasi

Model simulasi sebenarnya tidak asing lagi buat kita. Hampir semua profesi memerlukan dan selalu menggunakannya. Tujuan dari penggunaan model ini adalah untuk memberikan kemungkinan kepada siswa agar menguasai suatu keterampilan

melalui latihan dalam situasi tiruan. Langkah-langkah penerapan di dalam pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a) pemilihan situasi, masalah, atau permainan yang cocok sehingga tujuan tercapai
- b) pengorganisasi kegiatan
- c) persiapan dalam pelaksanaan tugas
- d) pemberian stimulasi secara jelas
- e) diskusi kegiatan simulasi dengan pelaku
- f) pemilihan peran
- g) persiapan pemeranan
- h) mengawasi kegiatan
- i) penyampaian saran
- j) penilaian

Contoh Model Simulasi

- Strategi peniruan (*the master copy*) dapat digunakan di dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Misalnya, guru dapat memberikan contoh cerpen "Datangnya dan Perginya" dalam *Robohnya Surau Kami* karya Navis.
- Mula-mula siswa membaca cerpen, membuat bagan tokoh cerpen, mengidentifikasi waktu dan tempat kejadian, membuat ilustrasi visual setiap tokoh cerpen, menentukan apa yang dipermasalahkan, dan sebagainya.
- Siswa diminta mengganti tokoh dengan tokoh-tokoh dalam kehidupan sehari-harinya, membuat bagan hubungan antartokoh jika berbeda dengan bagan tokoh cerpen yang dibacanya, mengganti waktu dan tempat kejadian, mengganti permasalahan sesuai dengan yang dialami siswa, dan sebagainya.
- Menguraikan rancangan secara naratif.

Demikianlah hal-hal mengenai pengembangan model pembelajaran bersastra. Tentulah para guru berhak untuk menerjemahkan paparan ini sesuai dengan keprofesionalan masing-masing sehingga menjadi lebih kreatif lagi dan pembelajaran bersastra akan semakin efektif, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa. Secara administratif mungkin guru bahasa Indonesia menjadi pegawai diknas, depag, atau yayasan, tetapi mereka adalah guru-guru profesional. Oleh karena itu, mari kita tegaskan bahwa membelajarkan sastra yang memberi tahu adalah pembelajaran sastra yang biasa; pembelajaran sastra yang menjelaskan adalah pembelajaran sastra yang baik; pembelajaran sastra yang mendemonstrasikan adalah pembelajaran sastra yang lebih baik; tetapi yang terbaik adalah pembelajaran sastra yang menginspirasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Atwell, N. 1987. *In the Middle: Writing, Reading, and Learning with Adolescents*. Portsmouth, NH: Heinemann.
- Calkins, L. M. 1983. *Lesson from a Child: on the Teaching and Learning of Writing*. Portsmouth, NH: Heinemann.
- Calkins, L. M. 1986. *The Art of Teaching Writing*. Portsmouth, NH: Heinemann.
- Depdiknas. 2002. *Pendekatan Kontektual (Contextual Teaching and Learning (CTL))*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, Dikdasmen, Depdiknas.

- Depdiknas. 2004. *Kurikulum 2004: Naskah Akademik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Graves, D. H. 1983. *Writing: Teachers and Children at Work*. Portsmouth, NH: Heinemann.
- Norton, D. E. 1989. *The Effective Teaching of Language Arts. Third Edition*. Columbus: Merrill Publishing Company.
- Palmer, B.C., et. al. 1994. *Developing Cultural Literacy through the Writing Process*. Boston: Allyn and Bacon.
- Syamsi, K. 2000. "Peningkatan Keterampilan Siswa Sekolah Dasar dalam Menulis (Penelitian Tindakan)", dalam *Jurnal Kependidikan (Terakreditasi)*, No. 2, Th. XXX, 2000.
- Syamsi, K. 2000. "Peningkatan Keterampilan Siswa Sekolah Dasar dalam Membaca (Penelitian Tindakan)", dalam *Cakrawala Pendidikan (Terakreditasi)*, November 2000, Th. XIX, No 4.
- Syamsi, K., & Kusmiatun, A. 2005. Peningkatan Kemampuan Membaca Siswa dengan Pendekatan Proses, *Litera*, Vol. 5, No. 2, Juli 2005.
- Tierney, R. J, Readance, J. E., & Dishner, E. K. 1995. *Reading Strategies and Compendium*. Boston: Allyn Bacon.
- Tomkins, G. E., & Hoskisson, K. 1995. *Language Arts: Content and Teaching Strategies*. Boston: Allyn Bacon.
- Tomkins, G.E. 2010. *Literacy for the 21st Century, A Balanced Approach*. Boston: Allyn Bacon.
- Wiesandenger, K. D. 2001. *Strategies for Literacy Education*. Columbus, Ohio: Merrill Prentice Hall.
- Wiyatmi dan Syamsi, K. 2002. "Peningkatan Apresiasi Sastra Siswa SLTP dengan Pendekatan Resepsi Sastra", dalam *Cakrawala Pendidikan (Terakreditasi)*, Februari 2002, Th. XXI, No. 1.
- Zuchdi, D. 1996. Pembelajaran *Menulis dengan Pendekatan Proses*. Pidato Ilmiah pada Sidang Senat FPBS IKIP Yogyakarta tanggal 15 November 1996.